

Giat Literasi Melalui Sastra Dongeng Anak-anak SD Kalikangkung 2 Kabupaten Tegal

Hany Uswatunnisa¹, Novi Yuliyanti^{2*}, Bella Indriyani³

^{1,3} Program Studi Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhadi Setiabudi, Indonesia

² Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhadi Setiabudi, Indonesia

e-mail: 2noviyuliyanti61@gmail.com

Abstrak

Rendahnya minat baca dan kemampuan literasi siswa sekolah dasar masih menjadi tantangan dalam mewujudkan budaya literasi yang berkelanjutan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pemanfaatan sastra anak, khususnya dongeng, sebagai media pembelajaran yang menarik, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan minat baca, kemampuan literasi, serta pemahaman nilai-nilai karakter siswa melalui kegiatan literasi berbasis sastra dongeng di SD Kalikangkung 2, Kabupaten Tegal. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif yang meliputi observasi awal, koordinasi dengan pihak sekolah, penyampaian materi mengenai pentingnya literasi, kegiatan mendongeng interaktif, pendampingan membaca dan menceritakan kembali isi dongeng, serta evaluasi melalui observasi dan refleksi terhadap aktivitas siswa. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dengan antusias, menunjukkan peningkatan minat membaca, lebih aktif dalam menyimak dan mengemukakan pendapat, serta mampu menceritakan kembali isi dongeng dengan bahasa mereka sendiri. Selain itu, kegiatan mendongeng membantu siswa memahami nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian terhadap sesama. Program ini juga memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sehingga mampu menumbuhkan budaya literasi di lingkungan sekolah. Dengan demikian, giat literasi melalui sastra dongeng menjadi alternatif yang efektif dalam memperkuat kemampuan literasi sekaligus menanamkan pendidikan karakter pada siswa sekolah dasar.

Kata kunci: literasi, sastra anak, dongeng, sekolah dasar, pendidikan karakter.

Abstract (Bahasa inggris)

The low level of reading interest and literacy skills among elementary school students remains a significant challenge in fostering a sustainable literacy culture. One effective approach to addressing this issue is the utilization of children's literature, particularly fairy tales, as an engaging and age-appropriate learning medium that supports both literacy development and character education. This community service program aimed to improve students' reading interest, literacy skills, and understanding of character values through literacy activities based on children's fairy tales at SD Kalikangkung 2, Tegal Regency. The program employed a participatory educational approach consisting of preliminary observations, coordination with the school, literacy awareness sessions, interactive storytelling, guided reading activities, storytelling practices, and program evaluation through classroom observations and student reflections. The results demonstrated that the students actively participated in all activities, showed greater enthusiasm for reading, became more confident in expressing their ideas, and were able to retell the stories using their own words. Furthermore, the storytelling activities

effectively promoted positive character values, including honesty, responsibility, cooperation, and empathy. The program also created an enjoyable learning environment that encouraged students to develop positive reading habits and strengthened the school's literacy culture. Therefore, literacy activities through children's fairy tales can serve as an effective strategy for enhancing elementary school students' literacy skills while simultaneously fostering character development.

Keyword: *literacy, children's literature, fairy tales, elementary school, character*

PENDAHULUAN

Literasi merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik sebagai bekal untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi, memecahkan masalah, dan berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Pada jenjang sekolah dasar, penguatan literasi menjadi fondasi penting dalam membangun kemampuan belajar sepanjang hayat. Namun demikian, berbagai sekolah dasar masih menghadapi tantangan dalam menumbuhkan minat baca dan budaya literasi siswa. Kegiatan literasi di sekolah sering kali masih berorientasi pada aktivitas membaca secara konvensional sehingga kurang mampu menarik perhatian siswa. Akibatnya, keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi belum optimal dan berdampak pada rendahnya kemampuan memahami bacaan (Zainuddin et al., 2023).

Salah satu strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan budaya literasi di sekolah dasar adalah memanfaatkan sastra anak, khususnya dongeng, sebagai media pembelajaran. Sastra anak menyajikan cerita yang sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik, menggunakan bahasa yang sederhana, alur yang menarik, serta memuat pesan moral yang mudah dipahami. Melalui kegiatan membaca dan mendengarkan dongeng, siswa tidak hanya mengembangkan kemampuan membaca, tetapi juga memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar dan minat terhadap kegiatan literasi (Henratno et al., 2024).

Dongeng juga berfungsi sebagai media untuk mengembangkan kemampuan berbahasa, memperkaya kosakata, meningkatkan daya imajinasi, serta menanamkan nilai-nilai karakter. Kegiatan *storytelling* memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyimak, memahami isi cerita, mengemukakan pendapat, dan menceritakan kembali isi dongeng dengan bahasa mereka sendiri. Proses tersebut mampu melatih keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan berpikir kritis secara terpadu. Santoso et al. (2023) menjelaskan bahwa metode *storytelling* memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan membaca dan pemahaman bacaan siswa sekolah dasar karena siswa lebih mudah memahami alur cerita dan makna yang terkandung di dalamnya.

Seiring dengan perkembangan pembelajaran abad ke-21, kegiatan literasi tidak hanya berorientasi pada kemampuan membaca, tetapi juga menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun makna melalui berbagai aktivitas literasi. Kusumaningpuri et al. (2019) melaporkan bahwa pemanfaatan video dongeng berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan kemampuan literasi siswa sekolah dasar karena cerita yang disajikan lebih kontekstual, menarik, dan mudah dipahami. Selain itu, Apriliyana dan Utama (2020) melalui kajian sistematis menunjukkan bahwa *storytelling* merupakan salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan motivasi membaca, keterampilan komunikasi, kreativitas, dan kemampuan literasi siswa sekolah dasar.

Selain meningkatkan kemampuan literasi, kegiatan mendongeng juga berperan dalam pembentukan karakter siswa. Cerita yang mengandung nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, disiplin, dan kepedulian sosial dapat menjadi media yang efektif untuk menanamkan karakter positif kepada anak. Retnasari et al. (2023) menjelaskan bahwa *storytelling* berbasis cerita rakyat mampu meningkatkan karakter kepedulian sosial anak karena peserta didik lebih mudah menginternalisasi pesan moral melalui tokoh dan alur cerita yang disampaikan.

Berdasarkan hasil observasi awal di SD Kalikangkung 2 Kabupaten Tegal, kegiatan literasi telah menjadi bagian dari program sekolah, namun implementasinya masih didominasi oleh kegiatan membaca rutin sehingga belum sepenuhnya mampu meningkatkan antusiasme siswa. Sebagian besar siswa menunjukkan ketertarikan yang lebih tinggi terhadap aktivitas mendengarkan cerita dibandingkan membaca secara mandiri. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya inovasi kegiatan literasi yang lebih interaktif, menarik, dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

Oleh karena itu, tim pengabdian melaksanakan kegiatan "Giat Literasi Melalui Sastra Dongeng Anak-anak SD Kalikangkung 2 Kabupaten Tegal" sebagai upaya untuk meningkatkan minat baca, kemampuan literasi, dan pendidikan karakter siswa melalui kegiatan mendongeng interaktif, membaca bersama, serta praktik menceritakan kembali isi dongeng. Kegiatan ini diharapkan dapat memperkuat budaya literasi sekolah sekaligus menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan, bermakna, dan berkelanjutan bagi peserta didik.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di SD Kalikangkung 2, Kabupaten Tegal dengan sasaran siswa sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah pendekatan edukatif-partisipatif, yaitu pendekatan yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam setiap tahapan kegiatan sehingga mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat secara langsung dalam proses belajar melalui aktivitas membaca, menyimak, berdiskusi, dan menceritakan kembali isi dongeng. Pendekatan partisipatif dinilai efektif dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik, motivasi belajar, serta kemampuan literasi karena memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan berpusat pada siswa (Safitri et al., 2021; Hardianto & Wati, 2023).

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas lima tahapan, yaitu (1) observasi dan analisis kebutuhan, (2) perencanaan kegiatan, (3) pelaksanaan giat literasi melalui sastra dongeng, (4) pendampingan dan praktik literasi, serta (5) evaluasi kegiatan.

Tahap pertama adalah observasi dan analisis kebutuhan. Kegiatan ini dilakukan melalui koordinasi dengan kepala sekolah dan guru kelas, observasi proses pembelajaran, serta identifikasi kondisi budaya literasi di sekolah. Tahap ini bertujuan untuk mengetahui tingkat minat baca siswa, pelaksanaan program literasi sekolah, serta kebutuhan sekolah terhadap media literasi yang lebih menarik. Analisis kebutuhan merupakan langkah penting agar program pengabdian sesuai dengan karakteristik peserta didik dan permasalahan yang dihadapi sekolah.

Tahap kedua adalah perencanaan kegiatan. Pada tahap ini tim pengabdian menyusun materi literasi, memilih dongeng anak yang sesuai dengan usia dan karakteristik siswa, menyiapkan media pendukung seperti buku cerita bergambar, alat peraga, dan lembar aktivitas siswa, serta menyusun instrumen evaluasi. Pemilihan dongeng mempertimbangkan nilai-nilai karakter, penggunaan bahasa yang mudah dipahami, dan alur cerita yang mampu menumbuhkan minat baca serta kemampuan berpikir siswa.

Tahap ketiga merupakan pelaksanaan giat literasi melalui sastra dongeng. Kegiatan diawali dengan pemberian motivasi mengenai pentingnya membaca, dilanjutkan dengan kegiatan storytelling secara interaktif. Tim pengabdian menggunakan teknik intonasi suara, ekspresi, gerak tubuh, dan media visual agar siswa terlibat secara aktif selama proses mendengarkan cerita. Selain menyimak dongeng, siswa diajak berdialog mengenai tokoh, alur, pesan moral, dan pengalaman yang berkaitan dengan cerita. Metode storytelling terbukti mampu meningkatkan motivasi membaca, keterampilan berbahasa, dan keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi (Safitri et al., 2021; Anwar et al., 2023).

Tahap keempat adalah pendampingan dan praktik literasi. Setelah kegiatan mendongeng, siswa dibimbing untuk membaca kembali cerita secara mandiri maupun berkelompok, kemudian diminta menceritakan kembali isi dongeng menggunakan bahasa mereka sendiri. Beberapa siswa juga diberikan kesempatan untuk memerankan tokoh-tokoh dalam cerita sebagai bentuk penguatan pemahaman terhadap isi bacaan. Aktivitas tersebut

bertujuan untuk melatih kemampuan membaca, menyimak, berbicara, berpikir kritis, serta membangun rasa percaya diri siswa. Pembelajaran berbasis cerita (*story-based learning*) diketahui mampu meningkatkan keterlibatan emosional dan kemampuan literasi peserta didik karena siswa memperoleh pengalaman belajar yang kontekstual dan menyenangkan (Srisuk et al., 2024; Storytelling in EFL Primary Education, 2023).

Tahap terakhir adalah evaluasi kegiatan. Evaluasi dilakukan melalui observasi selama kegiatan berlangsung, penilaian terhadap kemampuan siswa dalam menceritakan kembali isi dongeng, diskusi bersama guru kelas, serta refleksi terhadap respons siswa selama mengikuti kegiatan. Aspek yang dievaluasi meliputi antusiasme siswa, partisipasi dalam kegiatan, kemampuan memahami isi cerita, kemampuan mengomunikasikan kembali isi dongeng, dan perubahan minat terhadap kegiatan membaca. Evaluasi juga dilakukan melalui umpan balik dari guru untuk mengetahui kebermanfaatan program sebagai salah satu upaya penguatan budaya literasi di sekolah. Evaluasi berbasis observasi dan refleksi merupakan pendekatan yang banyak digunakan dalam program literasi berbasis storytelling karena mampu memberikan gambaran mengenai perkembangan keterampilan literasi dan keterlibatan siswa secara komprehensif (Safitri et al., 2021; Farahsani et al., 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema "Giat Literasi Melalui Sastra Dongeng Anak-anak SD Kalikangkung 2 Kabupaten Tegal" dilaksanakan dengan melibatkan siswa SD Kalikangkung 2 sebagai peserta utama. Kegiatan diawali dengan koordinasi bersama kepala sekolah dan guru kelas untuk menyusun jadwal pelaksanaan serta mengidentifikasi kondisi budaya literasi di sekolah. Berdasarkan hasil observasi awal, kegiatan literasi telah menjadi bagian dari program sekolah, namun pelaksanaannya masih didominasi oleh kegiatan membaca mandiri sehingga belum sepenuhnya mampu meningkatkan minat baca dan partisipasi aktif siswa. Sebagian siswa masih menunjukkan rasa malu ketika diminta membaca atau menyampaikan pendapat di depan kelas, sedangkan aktivitas mendongeng belum pernah diterapkan sebagai bagian dari program literasi sekolah.

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan sosialisasi mengenai pentingnya literasi sejak usia sekolah dasar. Materi yang disampaikan mencakup manfaat membaca, pentingnya memahami isi bacaan, serta peran literasi dalam mendukung keberhasilan belajar. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif dengan melibatkan siswa melalui pertanyaan sederhana, permainan literasi, dan diskusi ringan sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Selama kegiatan berlangsung, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi dan aktif menjawab pertanyaan yang diberikan oleh tim pengabdian.

Kegiatan inti berupa *storytelling* menggunakan dongeng anak yang mengandung nilai-nilai karakter, seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, disiplin, dan kepedulian terhadap sesama. Tim pengabdian menyampaikan dongeng dengan teknik bercerita yang ekspresif melalui penggunaan intonasi suara, gerak tubuh, mimik wajah, serta media buku cerita bergambar agar siswa lebih mudah memahami isi cerita. Selama kegiatan mendongeng berlangsung, siswa memperlihatkan perhatian yang tinggi, mampu mengikuti alur cerita dengan baik, serta memberikan respons terhadap tokoh dan peristiwa yang terdapat dalam dongeng. Interaksi yang terjadi selama proses *storytelling* menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga terlibat secara aktif dalam memahami isi cerita.

Setelah kegiatan mendongeng, siswa mengikuti kegiatan literasi lanjutan berupa membaca bersama dan menceritakan kembali isi dongeng menggunakan bahasa mereka sendiri. Pada tahap ini, siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil untuk mendiskusikan isi cerita, mengidentifikasi tokoh, latar, konflik, penyelesaian, serta pesan moral yang terkandung dalam dongeng. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu mengemukakan kembali isi cerita secara runtut, menggunakan kosakata yang lebih beragam, serta

menyampaikan pendapat mengenai nilai-nilai karakter yang mereka peroleh dari cerita. Selain itu, beberapa siswa menunjukkan peningkatan rasa percaya diri ketika diminta tampil di depan kelas untuk menceritakan kembali isi dongeng.

Kegiatan pengabdian juga memberikan dampak terhadap meningkatnya minat baca siswa. Hal ini terlihat dari antusiasme siswa ketika diberikan kesempatan memilih buku dongeng untuk dibaca secara mandiri setelah kegiatan storytelling selesai. Sebagian besar siswa memanfaatkan waktu literasi untuk membaca buku lain yang tersedia di pojok baca kelas dan menunjukkan rasa ingin tahu terhadap cerita-cerita baru. Guru kelas juga menyampaikan bahwa siswa tampak lebih aktif dalam kegiatan membaca dibandingkan sebelum pelaksanaan program pengabdian.

Selain aspek literasi, kegiatan ini turut memberikan penguatan terhadap pendidikan karakter siswa. Melalui diskusi mengenai pesan moral dalam setiap dongeng, siswa mampu mengidentifikasi nilai-nilai positif seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, saling menghargai, dan kepedulian terhadap teman. Nilai-nilai tersebut kemudian dihubungkan dengan pengalaman sehari-hari sehingga siswa lebih mudah memahaminya dalam kehidupan di sekolah maupun di lingkungan keluarga.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi terhadap keterlibatan siswa selama mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, penilaian terhadap kemampuan siswa dalam menceritakan kembali isi dongeng, serta refleksi bersama guru kelas. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan berjalan dengan baik dan memperoleh respons yang sangat positif dari siswa maupun guru. Guru menyatakan bahwa metode storytelling memberikan suasana belajar yang lebih menarik dibandingkan kegiatan membaca biasa karena mampu meningkatkan perhatian, motivasi, dan keberanian siswa dalam berkomunikasi. Sementara itu, siswa menyampaikan bahwa kegiatan mendongeng membuat mereka lebih senang membaca dan ingin mengikuti kegiatan literasi serupa pada kesempatan berikutnya.

Secara keseluruhan, kegiatan Giat Literasi Melalui Sastra Dongeng Anak-anak SD Kalikangkung 2 Kabupaten Tegal berhasil meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan literasi, menumbuhkan minat membaca, melatih kemampuan memahami dan mengomunikasikan isi bacaan, serta memperkuat penanaman nilai-nilai karakter melalui media sastra anak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sastra dongeng dapat menjadi media literasi yang efektif, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar sehingga berpotensi untuk diterapkan secara berkelanjutan sebagai bagian dari program literasi sekolah.

Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan Giat Literasi Melalui Sastra Dongeng Anak-anak SD Kalikangkung 2 Kabupaten Tegal menunjukkan bahwa pemanfaatan sastra anak dalam bentuk kegiatan mendongeng mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, menyenangkan, dan bermakna bagi siswa sekolah dasar. Hal tersebut terlihat dari meningkatnya partisipasi siswa selama kegiatan berlangsung, baik ketika menyimak cerita, berdiskusi, maupun menceritakan kembali isi dongeng. Antusiasme siswa menunjukkan bahwa dongeng memiliki daya tarik yang tinggi karena disampaikan melalui alur cerita, tokoh, konflik, dan pesan moral yang dekat dengan kehidupan anak. Menurut Kemdikbud (2021), pembiasaan membaca melalui kegiatan yang menyenangkan merupakan salah satu strategi efektif dalam membangun budaya literasi di sekolah dasar karena mampu meningkatkan motivasi intrinsik siswa untuk membaca dan belajar.

Peningkatan minat baca yang ditunjukkan siswa selama kegiatan merupakan indikator bahwa sastra dongeng dapat menjadi media literasi yang efektif. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian siswa masih kurang percaya diri dalam membaca maupun menyampaikan pendapat di depan kelas. Setelah mengikuti kegiatan storytelling dan membaca bersama, siswa tampak lebih berani mengemukakan pendapat, menjawab pertanyaan, serta menceritakan kembali isi dongeng menggunakan bahasa mereka sendiri. Hasil ini sejalan dengan penelitian Isbell et al. (2020) yang menjelaskan bahwa kegiatan storytelling memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan membaca secara pasif karena siswa

terlibat dalam proses menyimak, memahami, menginterpretasikan, dan mengomunikasikan kembali isi cerita. Aktivitas tersebut secara tidak langsung melatih keterampilan berbahasa yang meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis secara terpadu.

Keberhasilan kegiatan ini juga dipengaruhi oleh penggunaan metode *storytelling* yang bersifat interaktif. Dalam pelaksanaannya, tim pengabdian tidak hanya membacakan cerita, tetapi juga menggunakan intonasi suara, ekspresi wajah, gerak tubuh, serta media buku bergambar sehingga perhatian siswa tetap terjaga selama proses pembelajaran. Teknik penyampaian tersebut mampu membangun interaksi antara pencerita dengan peserta didik sehingga siswa lebih mudah memahami isi cerita dan menghubungkannya dengan pengalaman yang dimiliki. Menurut Nikolajeva (2021), sastra anak memiliki karakteristik yang mampu merangsang imajinasi, memperluas pengalaman belajar, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui interpretasi terhadap tokoh dan peristiwa dalam cerita.

Selain meningkatkan kemampuan literasi, kegiatan mendongeng juga memberikan kontribusi terhadap perkembangan kemampuan komunikasi siswa. Pada tahap praktik menceritakan kembali isi dongeng, sebagian besar siswa mampu menyusun alur cerita secara runtut, menggunakan kosakata yang lebih beragam, serta menyampaikan pesan moral dengan bahasa yang sederhana. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa kegiatan literasi tidak hanya berorientasi pada kemampuan membaca, tetapi juga mengembangkan kemampuan berbicara dan berpikir kritis. Hal ini sejalan dengan pendapat UNESCO (2021) yang menyatakan bahwa literasi merupakan kemampuan untuk mengakses, memahami, mengevaluasi, dan mengomunikasikan informasi dalam berbagai konteks kehidupan sehingga pembelajaran literasi perlu dilakukan melalui aktivitas yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik.

Hasil kegiatan juga menunjukkan bahwa dongeng menjadi media yang efektif dalam menanamkan pendidikan karakter kepada siswa. Selama diskusi berlangsung, siswa mampu mengidentifikasi berbagai nilai positif yang terdapat dalam cerita, seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, disiplin, serta kepedulian terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut kemudian dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari sehingga siswa lebih mudah menerapkannya dalam kehidupan nyata. Temuan ini mendukung pendapat Lickona (2019) yang menyatakan bahwa cerita atau narasi merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter karena memberikan contoh perilaku melalui tokoh dan alur cerita yang mudah dipahami oleh anak.

Keberhasilan program pengabdian ini juga didukung oleh pendekatan edukatif-partisipatif yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Siswa tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga berdiskusi, membaca bersama, bermain peran, dan menceritakan kembali isi dongeng. Pendekatan tersebut sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman belajar secara langsung. Menurut Vygotsky (dalam Schunk, 2020), interaksi sosial dan pendampingan selama proses pembelajaran berperan penting dalam membantu peserta didik membangun pemahaman baru melalui kegiatan kolaboratif dan komunikasi.

Hasil kegiatan ini juga memperkuat berbagai program pengabdian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai penguatan budaya literasi di sekolah dasar. Kusumaningpuri et al. (2023) melaporkan bahwa penggunaan video dongeng berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa sekolah dasar karena cerita yang disampaikan lebih kontekstual dan mudah dipahami. Sementara itu, Henratno et al. (2024) menjelaskan bahwa pemanfaatan sastra anak dalam pembelajaran mampu meningkatkan keterlibatan siswa, memperkaya kosakata, serta menumbuhkan kebiasaan membaca melalui pengalaman belajar yang menyenangkan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sastra anak memiliki peran strategis dalam mendukung implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS), khususnya pada jenjang sekolah dasar.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa sastra dongeng merupakan media yang efektif untuk memperkuat budaya literasi di sekolah dasar. Kegiatan mendongeng yang dipadukan dengan membaca bersama, diskusi, dan praktik menceritakan kembali mampu meningkatkan minat baca, kemampuan memahami bacaan, keterampilan

berkomunikasi, serta penanaman nilai-nilai karakter pada siswa. Keberhasilan program ini menjadi dasar bahwa kegiatan literasi berbasis sastra anak layak dikembangkan sebagai program rutin sekolah melalui kolaborasi antara guru, orang tua, perpustakaan, dan perguruan tinggi. Pendampingan yang berkelanjutan diharapkan mampu menciptakan ekosistem literasi yang lebih kuat sehingga budaya membaca tidak hanya berkembang di lingkungan sekolah, tetapi juga menjadi kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari siswa.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program Giat Literasi Melalui Sastra Dongeng Anak-anak SD Kalikangkung 2 Kabupaten Tegal telah terlaksana sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan dan memberikan kontribusi positif terhadap penguatan budaya literasi di lingkungan sekolah dasar. Program yang dikemas melalui kegiatan sosialisasi pentingnya literasi, storytelling, membaca bersama, diskusi interaktif, serta praktik menceritakan kembali isi dongeng mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, menyenangkan, dan berpusat pada siswa. Selama pelaksanaan kegiatan, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti setiap tahapan kegiatan, mulai dari menyimak cerita, berdiskusi mengenai isi dan pesan moral dongeng, hingga menyampaikan kembali cerita menggunakan bahasa mereka sendiri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sastra dongeng mampu menjadi media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar.

Pelaksanaan kegiatan ini juga memberikan dampak terhadap peningkatan kemampuan literasi siswa. Hal tersebut ditunjukkan melalui meningkatnya keberanian siswa dalam membaca dan berbicara di depan teman-temannya, kemampuan memahami isi bacaan secara lebih baik, serta keterampilan mengidentifikasi tokoh, alur, latar, konflik, penyelesaian, dan pesan moral yang terkandung dalam cerita. Selain itu, siswa mampu mengaitkan nilai-nilai yang diperoleh dari dongeng dengan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari, sehingga proses literasi tidak hanya berorientasi pada kemampuan membaca, tetapi juga pada kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi, dan merefleksikan makna bacaan. Dengan demikian, kegiatan literasi berbasis sastra dongeng mampu mengembangkan berbagai aspek keterampilan berbahasa secara terpadu, meliputi menyimak, membaca, berbicara, dan memahami isi bacaan.

Di samping meningkatkan kemampuan literasi, kegiatan pengabdian ini juga memberikan kontribusi terhadap penguatan pendidikan karakter siswa. Dongeng yang disampaikan mengandung berbagai nilai positif, seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, disiplin, kepedulian, serta sikap saling menghargai. Melalui kegiatan diskusi dan refleksi, siswa memperoleh kesempatan untuk memahami makna nilai-nilai tersebut serta menghubungkannya dengan perilaku yang dapat diterapkan dalam kehidupan di sekolah maupun di lingkungan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa sastra anak tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan dan pembelajaran bahasa, tetapi juga sebagai sarana yang efektif dalam menanamkan karakter positif kepada peserta didik sejak usia dini.

Keberhasilan program ini juga didukung oleh penerapan pendekatan edukatif-partisipatif yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan. Keterlibatan aktif tersebut menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna karena siswa memperoleh pengalaman belajar secara langsung melalui aktivitas membaca, menyimak, berdiskusi, dan bercerita. Pendekatan ini mampu meningkatkan motivasi belajar, rasa percaya diri, kemampuan berkomunikasi, serta interaksi sosial antarsiswa, sehingga budaya literasi tidak hanya berkembang sebagai kegiatan membaca, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembelajaran yang menyenangkan dan kolaboratif.

Secara keseluruhan, kegiatan Giat Literasi Melalui Sastra Dongeng Anak-anak SD Kalikangkung 2 Kabupaten Tegal berhasil mencapai tujuan pengabdian, yaitu meningkatkan minat baca, memperkuat kemampuan literasi, mengembangkan keterampilan berbahasa, serta menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa sekolah dasar melalui pemanfaatan sastra

dongeng sebagai media pembelajaran. Program ini membuktikan bahwa kegiatan literasi yang dikemas secara kreatif dan interaktif mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran serta memperkuat implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan melalui dukungan sekolah, guru, orang tua, dan perguruan tinggi, disertai dengan pengembangan bahan bacaan sastra anak yang lebih beragam, inovasi metode storytelling, serta pendampingan yang berkesinambungan agar budaya literasi dapat tumbuh secara konsisten dan menjadi bagian dari kebiasaan belajar siswa baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y.dkk. "Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca dan Menulis". Jakarta: Bumi Aksara.
- Ampera, T. (2010). "Pengajaran sastra: Teknik Mengajar Sastra Anak Berbasis Aktivitas". Widya Padjadjaran: Bandung.
- Candy, P. C. (2002). *Life Learning and Information Literacy. In U.S. National Commission on Libraries and Information Science, and the National Forum on Information Literacy, Meeting of Experts, Prague, The Czech Republic*. Prague: UNESCO.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas*. (Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Ed.). Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Emzir & Rohman, S. (2015). "Teori dan Pengajaran Sastra". Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Habsari, Z. (2017). "Dongeng sebagai Pembentuk Karakter Anak". BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi, 1(1), 21–29.
- Kusmiadi, A., Sriwahyuningsih, & Nurfalah, Y. (2008). "Strategi Pembelajaran PAUD melalui Metode Dongeng bagi Pendidik PAUD". Jurnal Ilmiah VISI PTK-PNF, 3(2), 198–203.
- Mizani, M. A. I. (2018). "Program One Day One Book Startegi Literasi Pendidikan Anak Putus Sekolah di Desa Lemahbang". Proceeding of The 8th University Research Colloquium 2018: Bidang Pendidikan, Humaniora, dan Agama, 290–296. <http://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/445>
- Mulyati, Y. (2016b). "Pemanfaatan LEA Berbasis Big Book dalam Pembelajaran Literasi Awal". Dalam Sumiyadi, dkk. (Penyunting), Prosiding Seminar Internasional Rksa Bahasa X Universitas Pendidikan Indonesia (975-982). Bandung: UPI Press.
- Mulyati, Y. (2016a). "Membangun dan Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Literasi melalui Pembiasaan dan Pembelajaran". dalam Endang, D., dkk. (Penyunting), Prosiding Seminar Nasional dan Kongres Ke-3 Ikatan Pengajar Bahasa Indonesia (IPBI) Universitas Swadaya Gunung Jati (507-515). Cirebon: FKIP Unswagati Press.
- Noor, R. (2011). "Pendidikan Karakter Berbasis Sastra". Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Novari, A. F., Ardini, F. M., Rostiana, H., Meliyawati, Widiatmoko, M., Rohimajaya, N. A., Gumelar, R. E., & Sauri, S. (2020). "Optimalisasi Minat Baca Anak Desa Medalsari di Masa Pandemi melalui Storytelling". Jurnal Pengabdian pada Masyarakat, 5(3).
- Nuryani, R. (2016). "Gerakan Literasi Sekolah Meningkatkan Kualitas Bangsa". dalam Endang, D., dkk. (Penyunting), Prosiding Seminar Nasional dan Kongres Ke-3 Ikatan Pengajar Bahasa Indonesia (IPBI) Universitas Swadaya Gunung Jati (161-168). Cirebon: FKIP Unswagati Press.
- Rahmawati, I. Y. (2016). "One Day One Dongeng sebagai Upaya untuk Membudayakan Literasi pada Anak Usia Dini". Budaya Literasi untuk Menumbuhkan Generasi Cendekia dan Literat 2016, 45–54.
- Ranaweera, P. (2008). *Importance of Information Literacy skills for an Information Literate society. In NACLIS (pp. 1–13)*. Colombo: NACLIS.

- Rozak, R. W. A. (2017). "Pengembangan Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan melalui Pendekatan Pengalaman Berbahasa Berbasis Literasi Sastra. (Proposal Disertasi). Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia".
- Sumaryana, Y. (2017). "Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar Berbasis Kearifan Lokal (cerita rakyat)". Jurnal Mimbar Sekolah Dasar, 4 (1), hlm. 21-28.
- Suryani, T. (2013). *Perilaku Konsumen di Era Internet: Implikasinya pada Strategi Pemasaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tarigan, Henry Guntur.(2015). "Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa". Bandung: Angkasa Bandung.